

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL,
DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI
(SURVEI PADA KARYAWAN PERUSAHAAN ASURANSI DI KOTA BENGKULU)**

Vanisha Patika Sari¹, Baihaqi²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
E-mail: vanisha.patikasari@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
E-mail: baihaqi.netty@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the influence of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence on accounting fraud. Through the use of a purposive sampling technique, this research has been conducted on 33 employees of insurance companies in with the insurance companies in the city of Bengkulu. A quantitative methodology will be employed in this study. The approach used by the research to collect the data includes the distribution of questionnaires to the accounting and financial staff of insurance companies in Bengkulu city to collect primary data. IBM SPSS Statistics 26 analyzed the collected data utilizing multiple linear regression. This research show that indicate that intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence have a negative effect on accounting fraud.

Keywords : *Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Accounting Fraud.*

1. PENDAHULUAN

Sampai dengan saat ini kecurangan akuntansi masih menjadi tantangan serius dan isu hangat yang terus diperbincangkan publik. Kecurangan akuntansi mengacu pada kesalahan yang disengaja dari prosedur yang telah ditetapkan yang akhirnya mengakibatkan adanya penyimpangan (Najahningrum, 2013). Kecurangan akuntansi, yang sering terjadi di perusahaan terjadi dalam bentuk manipulasi atau pelaporan palsu atas data keuangan atau non-keuangan (Irwansyah & Syufriadi, 2019). Manajemen laba juga merupakan bentuk kecurangan akuntansi dan diketahui bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat manajemen laba tinggi (Priyastiwati et al., 2020). Pada level tertinggi, kecurangan akuntansi mencakup penyalahgunaan aset, kecurangan pada laporan keuangan dan korupsi (ACFE, 2022).

Fenomena kecurangan akuntansi yang belum lama ini mencuat ke publik terjadi pada sejumlah nama besar dari PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang telah ditetapkan sebagai terdakwa kasus korupsi yaitu Hendrisman Rahim (Direktur Utama 2008-2018), Hary Prasetyo (Direktur Keuangan 2013-2018), dan Syahrman (Eks Kepala Divisi Investasi Keuangan) (Cnbcindonesia.com, 2020). Mereka adalah pihak yang menyetujui pembentukan reksa dana khusus untuk Jiwasraya bersama Joko Hartono Tirto (Direktur PT Maxima Integra) dan 13 manajer investasi lainnya, Jiwasraya mengalami kerugian dan kekurangan likuiditas akibat sifat reksa dana saham yang berbahaya dan tidak likuid. (Antaraneews.com, 2021). Tindakan tersebut menyebabkan negara menjadi rugi sebesar Rp. 16,8 Triliun, yang berasal dari nilai saham dan reksa dana yang diperoleh tidak sesuai dengan ketentuan dan masih dipegang oleh Jiwasraya per 31 Desember 2019 (bpk.go.id, 2020). Selain itu, BPK mengungkap laba yang dilaporkan Jiwasraya semu dari tahun 2006, hal ini terjadi akibat rekayasa akuntansi atas laporan keuangan (Robani & Halimatusyadiah, 2021).

Baiman dalam Rahmatullah et al., (2018) menyatakan jika analisis terhadap masalah akuntansi hanya berdasarkan pada faktor fisik (material) maka kecurangan akuntansi tidak dapat diselesaikan sepenuhnya, diperlukan analisa yang melibatkan faktor non material yang memengaruhi perilaku individu. Menurut Teori Atribusi Heider (1958), dalam menilai perilaku yang dilakukan individu dapat ditentukan dengan melihat faktor yang ada didalam dirinya, faktor tersebut berasal dari internally seperti kemampuan, usaha maupun wawasan, dan eksternaly seperti keberuntungan, peluang, maupun lingkungan (Fausta & Nelvirita, 2022). Merujuk pada teori kecerdasan majemuk oleh Gardner (2011), kecerdasan dinilai sebagai seperangkat kemampuan yang melekat dalam diri individu. Agustian, (2016) menjelaskan, individu dalam berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Jika faktor-faktor itu dikendalikan dengan baik dapat tercipta individu yang memiliki sifat jujur, ikhlas, dan pola pikir yang berkualitas.

Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan memahami logika, bahasa, dan matematika. Taraf kecerdasan intelektual yang kian tinggi dikaitkan dengan pendekatan yang lebih etis dalam menyelesaikan tugas (Dewi & Wirakusuma, 2018). Penelitian terdahulu oleh Rahmatullah et al., (2018) menunjukkan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan intelektual. Individu dengan kecerdasan intelektual tinggi mempunyai kecenderungan lebih kecil untuk terlibat dalam kecurangan akuntansi. Pada penelitian Ratu (2019) membuktikan bahwa Kecerdasan intelektual seseorang dapat menunjukkan tingkat pemahamannya terhadap subjek tertentu, dan kecerdasan intelektual yang tinggi berkorelasi dengan perilaku yang lebih etis. Penelitian yang dilakukan oleh Oboh (2023) menemukan fakta lain, individu yang cerdas secara akademis dalam artian memiliki intelektual yang baik akan cenderung merasionalisasi dan terlibat dalam kecurangan. Hal ini masuk akal karena dalam melakukan kecurangan diperlukan kemampuan intelektual untuk dapat merencanakan, melakukan, serta menyembunyikan kecurangan.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola berbagai emosi agar mencapai hasil yang diinginkan dan memunculkan dampak positif (Astana et al., 2023). Ervinia et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan hubungan secara negatif antara kecerdasan emosional dan kecurangan akuntansi dimana kecurangan akuntansi lebih jarang terjadi pada individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Hasil berbeda dalam penelitian Oboh (2023), dimana individu yang cerdas secara emosional memiliki kecenderungan melakukan kecurangan yang lebih tinggi. Mereka menganggap bahwa melakukan praktik yang tidak jujur untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan tidak sepenuhnya salah sehingga menimbulkan rasionalisasi dan pembenaran tindakan kecurangan.

Selain dua kecerdasan sebelumnya, terdapat kecerdasan lain yang juga penting dalam diri individu yaitu kecerdasan spiritual. Fausta & Nelvirita, (2022) menemukan hubungan secara negatif dari variabel kecerdasan spiritual dan variabel kecurangan akuntansi. Individu dengan spiritualisme tinggi memiliki kesadaran tinggi akan pengawasan yang menghalangi mereka untuk melakukan perilaku yang bertentangan. Disisi lain Rahmatullah et al., (2018) tidak memperoleh pengaruh signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap kecurangan akuntansi, ini terjadi karena nilai-nilai spiritual hanya dianggap sebagai pengetahuan dalam diri individu dan tidak diimplementasikan dalam perilaku nyata sehingga individu tersebut dapat berbuat apa saja tanpa memedulikan nilai spiritual.

Berdasarkan fenomena yang ada dan inkonsistensi pada hasil penelitian, hal ini menjadi alasan mendasar bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian ulang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan perusahaan asuransi di Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan referensi yang menambah

bukti empiris dan wawasan pengetahuan untuk dasar penelitian selanjutnya khususnya dibidang akuntansi berperilaku. Selain itu, hasil penelitian bisa menjadi saran kepada pimpinan perusahaan asuransi di Kota Bengkulu untuk menciptakan strategi dan pelatihan sumber daya manusia dengan menitikberatkan pada pengoptimalan dimensi kecerdasan karyawan sehingga menghasilkan karyawan yang etis dan mampu menggunakan kecerdasannya agar terhindar dari kecurangan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi Heider (1958) mengkaji bagaimana seseorang memahami suatu kejadian, alasan maupun penyebab dari suatu perilaku. Atribusi adalah langkah untuk menemukan penjelasan terkait alasan atau penyebab di balik tindakan yang dilakukan dari diri sendiri ataupun orang lain (Samsuar, 2019). Proses kognitifi atribusi membuka kemungkinan untuk membuat kesimpulan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap cara berperilaku individu. Faktor tersebut berupa faktor eksternal seperti keberuntungan, peluang maupun lingkungan atau faktor internal seperti kemampuan, pengetahuan atau usaha (Fausta & Nelvirita, 2022). Teori ini dapat dipakai dalam menjelaskan penyebab kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh individu maupun hubungannya dengan kemampuan kecerdasan yang dimilikinya. Atribusi pada dasarnya mengacu pada cara individu menjelaskan alasan di balik tindakan perilaku dari orang lain atau diri pribadi (Luthans, 2005). Perilaku berasal dari faktor kehendak yang menyertakan pertimbangan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan tindakan, dalam proses pertimbangan ini dapat menciptakan intensi dalam perilaku yang akan dilakukan (Ajzen dalam Hatta et al., 2017).

Kecurangan Akuntansi

Kecurangan (fraud) adalah kesalahan yang secara sengaja dilakukan. Pada lini akuntansi, konsep kecurangan diartikan sebagai suatu penyimpangan atas prosedur akuntansi yang sepatutnya diterapkan (Najahningrum, 2013). Kecurangan adalah tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri pribadi tetapi merugikan pihak lain (Natalia & Coryanata, 2019). Di Indonesia, tiga bentuk kecurangan yang umum terjadi adalah Korupsi, Penyalahgunaan atas Aset atau Kekayaan, maupun Kecurangan pada Laporan Keuangan (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Korupsi dapat berupa tindakan-tindakan seperti penyuapan, konflik kepentingan, pemberian menyalahi legalitas, dan tindak pemerasan. Penyalahgunaan aset atau kekayaan bisa dalam bentuk kecurangan pada kas dan kecurangan pada persediaan atau aset lainnya. Kecurangan pada laporan keuangan terjadi dalam bentuk salah saji nilai material seperti menciptakan pendapatan fiktif, pencatatan waktu transaksi yang tidak sama, menyembunyikan kewajiban-kewajiban entitas dan pengungkapan yang tidak jujur atas laporan keuangan.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual mengacu pada kapasitas kognitif yang dimiliki individu secara globalis untuk dapat terarah dalam bertindak dan berpikir dengan bermakna sehingga bisa mengatasi masalah (Badjuri dalam Ratnasari et al., 2020). Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan kognitif dan proses mental yang mencakup keterampilan analitis, perencanaan strategis, pemecahan masalah, penalaran abstrak, pemahaman konsep kompleks, komunikasi efektif, dan pembelajaran (Rahmatullah et al., 2018). Robbins dalam Rahmawati (2022), menjelaskan terdapat beberapa indikator dalam mengukur variabel kecerdasan intelektual, antara lain 1) Kecerdasan numerik yaitu kemampuan melakukan perhitungan secara cepat dan akurat; 2) Kecerdasan verbal berkaitan dengan kemampuan memahami informasi tertulis dan lisan; 3)

Kecepatan Persepsi berkaitan dengan kapasitas untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan visual dengan cepat dan benar;

4) Penalaran induktif memerlukan kemampuan untuk menarik kesimpulan dari serangkaian pertanyaan menyeluruh; 5) Penalaran deduktif berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan pemikiran logis dan mengevaluasi konsekuensi dari suatu argumen;

6) Visualisasi spasial berkaitan dengan kapasitas kognitif untuk membayangkan adanya perubahan dari suatu objek atau tindakan; 7) Daya Ingat mengacu pada kapasitas kognitif untuk menyimpan dan mengambil kembali ingatan dimasa lalu.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas mengontrol dan memantau emosi dalam diri dan menggunakannya untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan (Salovey dan Mayer dalam Fausta & Nelvirita, 2022). Kecerdasan Emosional merupakan tempramen perilaku yang menunjukkan kemampuan meta-level individu dalam menangani emosi dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan (Oboh, 2023). Goleman dalam Riasning et al., (2017) membagi kecerdasan emosional yang meliputi kecakapan pribadi berupa kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi serta kecakapan sosial berupa empati dan keterampilan sosial. Noviyana & Rumangkit (2021) mengukur kecerdasan emosional melalui; 1) Kesadaran diri mengacu pada kapasitas individu untuk mengakui dan memahami emosinya sendiri serta emosi orang lain; 2) Pengaturan diri mengacu pada kapasitas untuk mengendalikan dan mengatur emosi diri sendiri secara efektif; 3) Motivasi berfungsi sebagai stimulus untuk menginspirasi seseorang agar mencapai tujuan kinerja secara maksimal;

4) Empati adalah sikap memahami dan menghargai perasaan pihak lain; 5) Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan membangun korelasi interpersonal yang harmonis.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual mengacu pada kapasitas untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai yakni kecerdasan dalam memosisikan perilaku dan hidup pada konteks makna yang kian luas serta menilai tindakan dan jalan hidup yang dijalani lebih terasa bermakna dibanding individu lain (Akhdan Nur Said, 2018). Kecerdasan spiritual tidak hanya terikat pada agama sebab sekadar menganut praktik keagamaan saja tidak menjamin adanya spiritualisme yang tinggi, bentuk kecerdasan ini berfungsi sebagai alat penting dalam membentuk pemimpin yang bermoral serta dapat memaknai arti kehidupan (Hartati et al., 2020). Setiap manusia memiliki kecerdasan spiritual yang melekat sejak lahir, yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan dengan tujuan, tanpa perasaan sia-sia, dan merasa setiap pengalaman memiliki nilai (Sibasopait, 2018). Sukidi dalam Rahmawati (2022) mengungkapkan terdapat komponen kecerdasan spiritual yang digunakan dalam ranah bisnis: 1) Mutlak Jujur adalah tindakan menyatakan kebenaran secara konsisten dan selaras dengan kebenaran; 2) Keterbukaan, yaitu kemampuan bersikap terbuka dan adi,; 3) Pengetahuan diri merupakan hal utama dalam kesuksesan dunia bisnis karena dunia bisnis menjadi lingkungan belajar yang dapat menambah pengetahuan diri; 4) Fokus pada kontribusi yaitu kepandaian individu dalam membangun kesadaran diri untuk lebih fokus pada kontribusi; 5) Spiritual non-dogmatis adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri, membangun kesadaran diri yang tinggi, serta kapasitas dalam menghadapi dan memetik pembelajaran dari peneritaan melalui visi dan nilai yang menjadi unsur kualitas hidup.

Pengembangan Hipotesis

Teori atribusi menjelaskan faktor atau alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh individu. Berdasarkan teori ini, perilaku kecurangan yang dilakukan individu diyakini dapat dipengaruhi oleh faktor internal pada dalam diri yaitu kemampuan. Unsur internal dalam diri yang dimaksud berupa aspek kemampuan yang mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual bisa menentukan bagaimana individu berperilaku sesuai dengan kemampuan kognitif untuk dapat berpikir dan menyelesaikan masalah. Hasil Penelitian Rahmatullah et al., (2018) menunjukkan hubungan negatif antara kecerdasan intelektual dan kecurangan akuntansi, dimana tingkat kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan kecurangan akuntansi. Hal ini karena kecerdasan intelektual mampu memotivasi seseorang untuk berpikir logis, obyektif, akurat dan mampu mengantisipasi akibat dari apa yang dilakukannya. Sejalan dengan penelitian Ratu (2019), Individu dengan kecerdasan intelektual tinggi dapat memiliki kemampuan untuk melaksanakan setiap pekerjaan tanpa melakukan praktik curang dalam pelaporan keuangan. Seseorang dengan kecerdasan intelektual yang kuat memiliki banyak informasi dan mampu menerapkannya secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan yang berarti jika kecerdasan intelektual seseorang semakin tinggi maka kecurangan akuntansi yang dilakukan kian rendah. Berdasarkan pernyataan yang ada, penarikan hipotesis yaitu

H1 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

Kecerdasan emosional merujuk pada keterampilan untuk mengidentifikasi, mengatur dan memahami emosi serta perasaan, baik diri sendiri ataupun individu lain. Kecerdasan emosional yang baik akan memunculkan individu yang menganggap dirinya lebih komprehensif dan mengarahkannya pada perilaku yang lebih etis. Temuan penelitian Ervinia et al., (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat memengaruhi kecurangan akuntansi secara negatif. Individu yang memiliki kapasitas untuk mengatur emosinya, terlibat secara efektif dalam interaksi sosial, dan dapat menghadapi dunia kerja dengan penuh tekanan melalui stabilitas emosional akan memunculkan sikap dan perilaku yang lebih komprehensif sehingga dapat lebih jujur. Temuan yang sama oleh (Rahmatullah et al., 2018) yaitu individu yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung tidak terlibat dalam kecurangan akuntansi. Penelitian oleh Astana et al., (2023) menemukan pengaruh signifikan yang negatif antara kecerdasan emosional dan kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang mampu mrngatur emosi, bersosialisasi diri dengan baik dan bisa tetap stabil ketika dihadapkan dengan dunia kerja yang penuh tekanan mengartikan bahwa ia memiliki pertimbangan komprehensif untuk berperilaku dan bisa menciptakan sikap jujur saat bekerja. Berdasarkan pernyataan yang ada, penarikan hipotesis yaitu

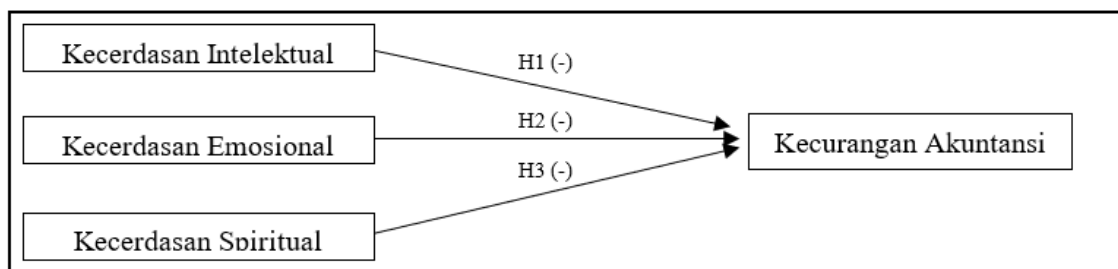
H2 : Kecerdasan Emosional berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

Kecerdasan Spiritual menjadi kemampuan individu dalam memaknai dan menilai hidup dengan pemahaman dan pengembangan dimensi spiritual dalam diri masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Fausta & Nelvirita (2022) menemukan pengaruh negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecurangan akuntansi. Kecerdasan spiritual yang dimiliki akan membuat seseorang merasa tindakan yang dilakukannya selalu diawasi sehingga ia tidak berani melakukan hal-hal yang dilarang. Penelitian oleh Yani et al., (2022) menemukan hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan kecurangan, kecerdasan spiritual yang dimiliki individu mampu menekan dan mengurangi kecenderungan kecurangan yang ada. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ervinia et al., (2021) tingginya kecerdasan spiritual individu membuat kecenderungan kecurangan akuntansi kian rendah. Berdasarkan pernyataan yang ada, penarikan hipotesis yaitu

H3 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

Kerangka Penelitian

Ilustrasi kerangka penelitian berdasarkan perumusan hipotesis adalah seperti gambar berikut.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian survei dengan bentuk asosiatif dan penggunaan metode kuantitatif. Penelitian survei adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi melalui penyusunan kumpulan pertanyaan yang akan diserahkan kepada responden (Sujarweni, 2015). Penelitian asosiatif ialah research yang memiliki tujuan untuk menemukan dampak atau korelasi antar dua variabel ataupun lebih (Sugiyono, 2018). Metode kuantitatif diterapkan untuk mengukur penelitian dengan angka dan analisa data dengan panduan statistik.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini kecurangan akuntansi dijadikan sebagai variabel dependen. Kecurangan akuntansi menjadi suatu bentuk penyimpangan prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dengan tujuan mengambil keuntungan. Untuk mengukur variabel ini, digunakan tiga indikator dari penelitian Ervinia et al., (2021) yaitu 1) Korupsi; 2) Penyimpangan atas aset; dan 3) Kecurangan Informasi Laporan Keuangan.

Variabel Independen

Kecerdasan Intelektual (X1)

Kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan kognitif individu agar dapat beradaptasi secara efisien terhadap lingkungan yang bersifat kompleksitas dan terus berkembang. Pengukuran variabel ini menggunakan tujuh indikator yang mengacu pada penelitian Handayani et al., (2022) yaitu 1) Kecerdasan Numerik; 2) Kecerdasan Verbal; 3) Kecepatan Persepsi, 4) Penalaran Induktif; 5) Penalaran Deduktif, 6) Visualisasi Spasial;

7) Daya Ingat

Kecerdasan Emosional (X2)

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan dalam mengontrol, memantau serta memanfaatkan emosi tersebut untuk mengorientasikan pemikiran dan perilaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fausta & Nelvirita (2022), kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan 5 indikator yang meliputi 1) Kesadaran Diri; 2) Pengaturan Diri; 3) Motivasi;

4) Empati; dan 5) Keterampilan Sosial.

Kecerdasan Spiritual (X3)

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan dalam menilai dan memaknai berbagai aktivitas kehidupan dengan menggunakan nilai spiritualisme yang ada pada dalam diri. Variabel

ini diukur dengan menggunakan 5 indikator yang merujuk pada penelitian Rahmawati (2022) yaitu 1) Mutlak Jujur; 2) Keterbukaan; 3) Pengetahuan Diri; 4) Fokus pada Kontribusi; 5) Spiritual Non Dogmatis.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mencakup seluruh karyawan yang bekerja pada 14 perusahaan asuransi di Kota Bengkulu dengan karyawan pada bagian akuntansi dan keuangan sebagai sampel. Karyawan bagian akuntansi dan keuangan dianggap relevan karena mereka terlibat langsung dalam proses keuangan sehingga paling rentan untuk terlibat dalam tindak kecurangan akuntansi. Metode Pengambilan sampel berupa metode purposive sampling dengan penetapan kriteria pengambilan sampel yakni karyawan pada bagian akuntansi dan keuangan dengan pengalaman bekerja minimal setahun.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari sumber pertama subjek penelitian, yang merupakan data primer. Metode dalam pengumpulan data dengan penggunaan kuisisioner (angket) berskala Likert 1-5.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan IBM SPSS 26 untuk melakukan analisis regresi linier. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk analisis data kuantitatif dengan tujuan menghasilkan gambaran sistematis dari suatu kegiatan. Dari hasil perhitungan, didapatkan penentuan kelas interval untuk analisis statistik deskriptif yaitu

- a) 1,00 – 1,80 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- b) 1,81 – 2,60 = Tidak Setuju (TS)
- c) 2,61 – 3,40 = Cukup Setuju (CS)
- d) 3,41 – 4,20 = Setuju (S)
- e) 4,21 – 5,00 = Sangat Setuju (SS)

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan korelasi bivariate dan melihat output dari pearson correlation. Pengujian ini dilakukan melalui uji dua sisi dengan menyandingkan nilai r hitung dan r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau koefisien korelasi hitung (nilai r) lebih tinggi dari nilai r tabel, maka pernyataan tersebut dianggap berkorelasi signifikan terhadap nilai total dan dianggap valid.

Uji Reabilitas

Koefisien cronbach alpha digunakan dalam uji reliabilitas pada penelitian ini. Reliabel jika item-item pada indikator variabel mempunyai nilai alpha lebih dari 0,70.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov dipakai dalam pengujian normalitas pada penelitian ini. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai nilai asymp Sig (2-tailed) yang berasal dari data tidak terstandar lebih tinggi dari nilai alpha sebesar 0,05.

Uji Multikolinearitas

Pengukuran VIF dan Tolerance Value digunakan dalam uji multikolinearitas model regresi. Multikolinearitas antar variabel independen tidak ada jika nilai pada tolerance lebih dari 0,1 dan nilai dari VIF kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Adanya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan penggunaan uji Glesjer. Variabel independen diregresi terhadap nilai absolut residu dalam pengujian ini. Model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas jika signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis memakai analisis regresi linier berganda dengan menggunakan model penelitian dengan rumus berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y : Kecurangan Akuntansi

X1 : Kecerdasan Intelektual

X2 : Kecerdasan Emosional

X3 : Kecerdasan Spiritual

β_1 : Koefisien Variabel Kecerdasan Intelektual

β_2 : Koefisien Variabel Kecerdasan Emosional

β_3 : Koefisien Variabel Kecerdasan Spiritual

e : Koefisien Gangguan/Erör

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan memerhatikan nilai signifikansi F dengan taraf signifikan yang pakai adalah 0,05. Jika probabilitas (signifikansi) kurang dari 0,05 menandakan model regresi fit atau layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai adjusted R^2 berada dalam rentang antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1, ini menunjukkan variabel dependen secara lebih baik mampu dijelaskan oleh variabel independen.

Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji Statistik t)

Tingkat signifikansi pada penelitian adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 karena menandakan variabel independen tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien regresi dapat digunakan untuk menentukan arah pengaruh dari suatu variabel. Jika bernilai positif maka pengaruh yang diberikan bersifat positif begitupula sebaliknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data dan Demografi Responden

Data diperoleh dari kuisisioner yang diberikan ke seluruh responden sejak tanggal 19 Oktober 2023 hingga 3 November 2023. Dari 36 eksemplar kuisisioner (100%) yang disebarakan kepada karyawan dari bagian akuntansi dan keuangan di 14 Perusahaan Asuransi Kota Bengkulu yaitu PT. Pro Asia Boker Asuransi, Asabri Bengkulu, PT. Asuransi Syariah Al-Amin, PT. Taspen (Persero) Bengkulu, PT. Mandiri Taspen Bengkulu,

PT. Asuransi Umum Bumi Putera 1967, Jasaraharja Putera Insurance, Asuransi Astra Buana, Asuransi Cakrawala Proteksi, PT. Jasa Raharja Bengkulu, PT. Askrido Cabang Bengkulu,

PT. Prudential Life Insurance, PT. BRI Insurance Bengkulu dan PT Asuransi Buana Indonesia, jumlah kuisisioner yang kembali sebanyak 33 eksemplar (91,67%) dengan rincian sebagai berikut

Tabel 1 Data Responden

No	Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	13	39,39 %
		Perempuan	20	60,61 %
		Total	33	100%
2	Usia	21 – 30 Tahun	13	39,39%
		31 – 40 Tahun	7	21,21%
		41 – 50 Tahun	2	6,06%
		> 50 Tahun	1	3,03%
		Tidak Menjawab	10	30,30%
		Total	33	100%
3	Pendidikan Terakhir	SLTA	1	3,03%
		D3	3	9,09%
		D4	1	3,03%
		S1	28	84,85%
		S2	-	-
		S3	-	-
		Total	33	100%
4	Jabatan	Direktur Keuangan	-	-
		Divisi Keuangan	18	54,54%
		Divisi Akuntansi	-	-
		Lainnya (Bagian Akuntansi dan Keuangan)	15	45,45%
		Total	33	100%
5	Lama Bekerja	< 1 tahun	-	-
		1-5 tahun	19	57,58 %
		> 5 tahun	14	42,42 %
		Total	33	100%

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
1	Kecurangan Akuntansi (Y)	33	1.00	2.50	1.86	0.390
2	Kecerdasan Intelektual (X1)	33	3.38	5.00	4.24	0.388
3	Kecerdasan Emosional (X2)	33	4.00	5.00	4.46	0.352
4	Kecerdasan Spiritual (X3)	33	3.67	5.00	4.29	0.373

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Tabel diatas menunjukkan variabel kecurangan akuntansi mempunyai nilai mean sebesar 1,86 yang ditentukan oleh interval penilaian. Angka tersebut menunjukkan responden secara rata-rata menyatakan Tidak Setuju dalam pernyataan kuesioner. Temuan ini menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan dan tidak disetujui oleh responden. Nilai rata-rata variabel kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual berada pada interval kelima yaitu pada rentang 4,21 hingga 5,00. Berdasarkan hal tersebut, mayoritas responden Sangat Setuju dengan item-item yang ada dalam kuesioner. Hal ini memiliki arti

bahwa karyawan mempunyai tingkat kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual yang tinggi secara umum. Karena standar deviasi semua variabel lebih kecil dari nilai mean, maka data penelitian konsisten dan tanggapan responden terhadap semua variabel adalah cenderung homogen.

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	r-tabel	Sig.	Pearson Correlation	Keterangan
1	Kecurangan Akuntansi (Y)	0.344	.000 - .000	0.690 - 0.819	Valid
2	Kecerdasan Intelektual (X1)	0.344	.000 - .007	0.461 - 0.743	Valid
3	Kecerdasan Emosional (X2)	0.344	.000 - .001	0.549 - 0.710	Valid
4	Kecerdasan Spiritual (X3)	0.344	.000 - .004	0.487 - 0.850	Valid

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Nilai r-tabel untuk sampel (N) = 33 untuk tingkat signifikansi 0,05 adalah 0,344. Seluruh item pertanyaan variabel menunjukkan koefisien korelasi Pearson (r-value) yang melebihi nilai r-tabel. Selain itu, signifikansi variabel berada dalam kisaran 0,000 – 0,007, yang menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat kurang dari 0,05. Maka dengan menggunakan *pearson correlation* atau analisis Sig. data yang ada dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Kecurangan Akuntansi (Y)	0.871	Reliebel
2	Kecerdasan Intelektual (X1)	0.757	Reliebel
3	Kecerdasan Emosional (X2)	0.767	Reliebel
4	Kecerdasan Spiritual (X3)	0.858	Reliebel

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Nilai *Cronbach's alpha* setiap variabel melebihi 0,70, menunjukkan bahwa data tersebut dianggap reliabel berdasarkan hasil pengujian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov test</i>
<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0.107	Normal

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk *Unstandardized Residual* berdasarkan informasi pada tabel 5 menunjukkan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kumpulan data penelitian mempunyai distribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collenearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kecerdasan Intelektual (X1)	0.434	2.306	Bebas Multikolinearitas
Kecerdasan Emosional (X2)	0.334	2.990	Bebas Multikolinearitas
Kecerdasan Spiritual (X3)	0.616	1.624	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Tabel 6 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10 sehingga semua variabel independen pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Intelektual (X1)	0.776	Bebas Heterokedastisitas
Kecerdasan Emosional (X2)	0.909	Bebas Heterokedastisitas
Kecerdasan Spiritual (X3)	0.076	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *glejser*, variebel-variabel yang digunakan pada penelitian ini mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga tidak ada heterokedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien β	T	Sig.	Konfirmasi Hipoteis
Constant	39.392	13.903	.000	
Kecerdasan Intelektual	-0.213	-2.109	.044	Diterima
Kecerdasan Emosional	-0.346	-2.732	.011	Diterima
Kecerdasan Spiritual	-0.222	-2.841	.008	Diterima
Adjusted R ²	0.752			
F	33.349			
Sig.	0.000			

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Analisis regresi pada tabel 8 menghasilkan model regresi sebagai berikut.

$$Y = 39.392 - 0.213 X_1 - 0.346 X_2 - 0.222 X_3 + e$$

- 1) Nilai konstanta menunjukkan nilai kecurangan akuntansi sebesar 39,392 ketika variabel kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual bernilai 0.
- 2) Nilai koefisien negatif sebesar -0,213 pada kecerdasan intelektual (X1) menunjukkan hubungan berlawanan arah dengan variabel kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan jika variabel independen lain dalam model regresi tetap maka variabel kecurangan akuntansi akan turun sebesar 0,213 setiap kenaikan satu satuan pada variabel kecerdasan intelektual.
- 3) Nilai koefisien negatif sebesar -0,346 pada kecerdasan emosional (X2) menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah dengan variabel kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan jika

variabel independen lain dalam model regresi tetap maka variabel kecurangan akuntansi akan turun sebesar 0,346 setiap kenaikan satu satuan pada variabel kecerdasan emosional.

- 4) Nilai koefisien negatif sebesar -0,222 pada koefisien kecerdasan spiritual (X3) menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah dengan variabel kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan jika variabel independen lain dalam model regresi tetap maka variabel kecurangan akuntansi akan turun sebesar 0,222 setiap kenaikan satu satuan pada variabel kecerdasan spiritual.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model regresi multiple liner yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan, ditunjukkan dengan nilai statistik F pada model sebesar 33,349 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R Square* pada model regresi adalah 0,752 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual berkontribusi sebesar 75,2% dalam menjelaskan variabel kecurangan akuntansi dan sisanya sebesar 24,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan ini.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hipotesis pertama yang dirumuskan adalah kecerdasan intelektual berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Sesuai hasil uji t, variabel kecerdasan intelektual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,044 artinya kurang dari 0,05 dengan koefisien regresi (β) sebesar -0,213 dan nilai t-statistik sebesar -2.109. Dari hasil pengujian dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis pertama **diterima**.

Hipotesis kedua yang dirumuskan adalah kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Sesuai hasil uji t, variabel kecerdasan emosional mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,011 atau kurang dari 0,05 dengan koefisien regresi (β) sebesar -0,346 dan nilai t-statistik sebesar -2,732. Dari hasil pengujian dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis kedua **diterima**.

Hipotesis ketiga yang dirumuskan adalah kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Sesuai hasil uji t, variabel kecerdasan spiritual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,008 atau kurang dari 0,05. dengan koefisien regresi (β) sebesar -0,222 dan nilai t-statistik sebesar -2.841. Dari hasil pengujian dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis ketiga **diterima**.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel kecerdasan intelektual berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Temuan ini berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh karyawan maka kecurangan akuntansi yang ada akan semakin rendah. Berdasarkan data statistik deskriptif, rata-rata responden menanggapi dengan sangat setuju pada pernyataan kuisioner sehingga bermakna mereka memiliki kecerdasan intelektual pada taraf yang tinggi dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk lingkungan kerja.

Temuan ini mengonfirmasi teori atribusi yang menyatakan bahwa kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh individu dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat pengaruh faktor internal berupa kecerdasan yang dimiliki individu tersebut. Karyawan yang memiliki kecerdasan

intelektual rendah bisa saja terdorong untuk melakukan kecurangan akuntansi karena mereka tidak mampu menggunakan kemampuan kognitifnya dalam menyelesaikan pekerjaan dan mengatasi masalah, sementara karyawan yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk berpikir logis dan menemukan solusi dari masalah pekerjaan yang dihadapi sehingga hal ini akan mengarahkannya pada sikap antisipasi terhadap segala akibat yang mungkin terjadi atas tindakan yang dilakukan termasuk kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatullah et al., (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual mempunyai pengaruh secara negatif terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Serta penelitian dari Ratu (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kecenderungan pada kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan variabel kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Temuan ini berhasil membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh karyawan maka kecurangan akuntansi yang ada akan semakin rendah. Berdasarkan data statistik deskriptif, rata-rata karyawan memberikan jawaban sangat setuju atas kuisioner yang diberikan sehingga memiliki arti bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional pada taraf yang tinggi. Mereka mampu memahami dan mengelola emosi sehingga dapat lebih komprehensif dalam bersikap di lingkungan kerja sehingga mengarahkannya untuk berperilaku etis dan enggan terlibat dalam perilaku yang bertentangan seperti kecurangan.

Temuan ini mengonfirmasi teori atribusi yang menyatakan bahwa kecurangan akuntansi yang dilakukan individu dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat faktor internal berupa kecerdasan emosional. Karyawan dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengatur emosinya secara efektif untuk mendapatkan hasil yang positif dan melakukan pengendalian diri dalam memenuhi kewajiban yang diberikan. Kecenderungan penipuan dapat dihindari dengan menerapkan pengendalian diri yang kuat dan pengelolaan emosi yang efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astana et al., (2023), Ervinia et al., (2021) dan Rahmatullah et al., (2018) yang menghasilkan temuan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Temuan ini berhasil membuktikan adanya korelasi negatif antara tingkat kecerdasan spiritual seorang karyawan dengan terjadinya kecurangan akuntansi. Dengan kata lain, ketika kecerdasan spiritual seorang karyawan meningkat, kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi menurun. Berdasarkan data statistik deskriptif, rata-rata karyawan memberikan tanggapan sangat setuju pada pernyataan yang diberikan sehingga mengindikasikan bahwa mereka memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Mereka berusaha untuk senantiasa bersikap jujur, terbuka dan memberikan kontribusi terbaik untuk setiap hal yang dikerjakan serta mencoba memahami makna dari pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat menyeleraskan visi misi kehidupan dengan visi misi lingkungan kerja.

Temuan ini mengonfirmasi teori atribusi yang menyatakan bahwa kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh individu dapat dicari penyebabnya dengan memperhatikan faktor internal yang dapat memengaruhi berupa kecerdasan spiritual. Karyawan yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan sadar bahwa setiap tindakan yang dilakukan selalu ada yang mengawasi dan akan dimintai pertanggung jawabannya sehingga mengarahkan mereka untuk bekerja serius dan menghindari tindakan yang merugikan. sementara kecerdasan spiritual yang

rendah akan membuat karyawan mengabaikan nilai-nilai spiritual sehingga rentan untuk merasionalisasi tindak kecurangan dengan alasan kebutuhan yang mendesak. Hasil penyelidikan ini konsisten dengan penelitian Anggreni et al., (2020), Yani et al., (2022), dan Fausta & Nelvirita, (2022) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dimiliki karyawan bagian akuntansi dan keuangan di perusahaan asuransi Kota Bengkulu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2016). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Arga Wijaya Persada.
- Akhdan Nur Said, D. R. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta) *The. Jurnal Nominal*, Vii(1), 21–32.
- Anggreni, N. N. S., Sujana, E., & Julianto, I. P. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja, Kecerdasan Spiritual, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 32–41.
- Antaraneews.com. (2021). Kejagung jelaskan peran 13 tersangka korporasi kasus Jiwasraya. <https://www.antaraneews.com/berita/2010264/kejagung-jelaskan-peran-13-tersangka-korporasi-kasus-jiwasraya>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*. Association of Certified Fraud Examiners, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Astana, I. K. Y. D., Sumadi, N. K. S., & Putra, I. P. D. S. P. (2023). Pengaruh Penerapan Budaya Tri Hita Karana, Kecerdasan Emosional, Keadilan Prosedural, Dan Internal Control Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Nusa Penida. April, 9–21.
- bpk.go.id. (2020). Kerugian Negara Kasus Jiwasraya Rp16,81 Triliun. <https://www.Bpk.Go.Id/News/Kerugian-Negara-Kasus-Jiwasraya-Rp1681-Triliun>
- cnbcindonesia.com. (2020). 6 Tersangka Kasus Jiwasraya, Apa Saja Perannya? CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200214153726-17-137983/6-tersangka-kasus-jiwasraya-apa-saja-perannya>

- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderas. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7.9, 2089–2116.
- Ervinia, P. N., Kusumawati, N. P. A., & Karyada, I. P. F. (2021). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan Penerapan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 200–225. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i1.1498>
- Fausta, G. J., & Nelvirita, N. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Locus of Control terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(2), 377–389. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i2.536>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi keenam)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, P., Samsudin, A., & Jhoansyah, D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Keterampilan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Bank Bjb Kantor Cabang Cianjur). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1187–1194. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.2734>
- Hartati, I., Purnamasari, P., & Program, E. S. (2020). Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 270–274. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/20302>
- Hatta, M., Baihaqi., & Ramahdaniati, R. (2017). Perilaku Berbagai Pengetahuan Akuntansi Pada Dosen Akuntansi Kota Bengkulu : Pendekatan Theory Of Planned Behavior (TPB) Universitas Bengkulu kumpulan keyakinan seseorang (beliefs) persepsi dari seseorang yang berkeyakinan Selain attitude toward behavi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 26–44.
- Irwansyah, I., & Syufriadi, B. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.89-100>
- Najahningrum, A. F. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi fraud: persepsi pegawai. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 259–267.
- Natalia, L., & Coryanata, I. (2019). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Pembiayaan Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 8(3), 135–144. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.3.135-144>

- Noviyana, R., & Rumangkit, S. (2021). Pengaruh Dimensi Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. United Tractors Tbk Cabang Lampung. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(2), 259–267. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i2.74>
- Oboh, C. S. (2023). Emotional intelligence and fraud tendency: a survey of future accountants in Nigeria. *European Journal of Management Studies*, 28(1), 3–22. <https://doi.org/10.1108/ejms-05-2022-0038>
- Priyastiwi, Sriwidharmanely, & Fatjriyat, K. F. (2020). Apakah Orientasi Etis Dapat Mengurangi Manajemen Laba Manajer ? 3. <https://doi.org/10.18196/jai.2103157>
- Rahmatullah, N., Irianto, G., Rosidi, & Rafiqoh. (2018). The Effects Of Intellegence Quotient, Emotional Quotient, And Spritual Quotient On The Tendency Of Accounting Fraud. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 7(9), 212–216.
- Rahmawati, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Utd Pmi Kota Malang. *Jubis*, 3(1).
- Ratnasari, S. L., Supardi, & 3), H. W. N. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal Of Applied Business Administration* <https://Jurnal.Polibatam.Ac.Id>, September, 90–100.
- Ratu, F. E. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Artikel Publikasi - STIE Perbanas*, 1(1), 1–18.
- Riasning, N. P., Datrini, L. K., & Putra, I. M. W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi pada Universitas di Bali. *Jurnal Krisna*, 9(1), 50–56. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Robani, M. H., & Halimatusyadiah, H. (2021). the Effect of Internal Control System, Information Asymmetry, Suitability of Compensation and Organization’S Ethical Culture on Accounting Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 175–188. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.2.175-188>
- Samsuar. (2019). ATRIBUSI. *Jurnal Network Media* Vol: 2 No. 1. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sibasopait, A. B. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja Tenaga Kependidikan Di Kantor Pusat Universitas Jember. *Bisma*, 12(2), 212. <https://doi.org/10.19184/bisma.v12i2.7891>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.

Yani, N. M. A. M., Sumadi, N. K., & Pratiwi, N. P. T. W. (2022). Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Pengendalian Internal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan, baliberkarya 2021*, 119–130.